

Implementasi Nilai Agama Islam Bagi Santri Usia Dini di TAUD Saqu Jember

Hasna' Huwaida
Universitas Muhammadiyah Jember
hasnahuwaida@unmuhjember.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v7i1.1607

Track:

Received:
28 februari 2024
Final Revision:
20 Maret 2024
Available online:
30 Maret 2024
Corresponding Author:

Hasna' Huwaida

Abstrak

Masa emas (*golden age*) anak usia dini merupakan masa terpenting bagi pendidik dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik bagi mereka. Dengan berbagai tantangannya, di usia ini anak akan mendapatkan landasan pertama bagi kehidupan selanjutnya kelak. Islam pun memandang masa ini penting, dilihat dari bagaimana Rasulullah saw mencontohkan secara langsung pendidikan anak usia dini tersebut. Sekolah TAUD Sababat Qur'an Jember turut serta mengusabakan penanaman nilai baik dari agama Islam pada diri anak sejak dini, kebususnya melalui program *tahfidz*. Penelitian ini merupakan *field research* yang berusaha menguak langsung implementasi pendidikan agama Islam bagi santri TAUD SAQU Jember. Data dari penelitian didapatkan melalui dokumen, observasi dan wawancara bersama Mudirah TAUD SAQU Jember. Dalam prosesnya, penulis menggunakan teknik Miles and Huberman untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini terangkum dalam beberapa kegiatan di dalam kelas dan juga luar kelas sebagai bentuk implementasi pendidikan agama Islam bagi santri usia dini TAUD, kebususnya dari program *tahfidz*. Implementasi tersebut sebagai usaha pihak sekolah demi mewujudkan visi TAUD SAQU yakni membumikan *al Qur'an* di Jember yang mana tidak hanya dengan menghafalnya saja, namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai Agama Islam, Anak Usia Dini, TAUD

Implementation Of Islamic Religious Values For Early-Age Students At TAUD Saqu Jember

Abstract

The golden age of early childhood is the most important period for educators in order to instill good values in them. With its various challenges, at this age, children will lay the foundation for later life. Islam also views this period as important, as seen in how the Messenger of Allah gave a direct example of early childhood education. Friends of the Qur'an Jember TAUD School participates in trying to instill the good values of the Islamic religion in children from an early age, especially through the *tahfidz* program. This research is field research that seeks to directly uncover the implementation of Islamic religious education for TAUD SAQU Jember students. Data from the research was obtained through documents, observations, and interviews with Mudirah TAUD SAQU Jember. In the process, the author uses the Miles and Huberman technique to analyze the data obtained. The results of this research are summarized in several activities in the classroom and also outside the classroom as a form of implementation of Islamic religious education for early childhood TAUD students, especially from the *Tahfidz* program. This implementation is an effort by the school to realize TAUD SAQU's vision, namely to ground the *Qur'an* in Jember by not only memorizing it but also applying it in everyday life.

Key words: Islamic religious values, early childhood, TAUD

PENDAHULUAN

Sejak awal kehadiran Islam di muka bumi, Islam mengajak kepada kedamaian. Syiar agama Islam dijalankan oleh Rasulullah saw, sehingga Islam berdiri menjadi agama serta peradaban yang kuat dan terpadang. Ta'dib menjadi salah satu yang memiliki peran dan andil atas jalur kedamaian Islam, yang

dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw, Sang Pendidik Pertama (*al murobbiy al ula*). Tersebut salah satu hadits Rasulullah riwayat Ibnu Majah: “*Innama bu’itstu mu’alliman*” yang artinya “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus (Allah) sebagai guru (pendidik)”.

Dalam proses mendidik, pendidikan Islam memiliki asas yang jelas yakni al-Qur’an dan Hadits. Urgenitas pendidikan yang baik diperlukan dalam membentuk generasi yang baik, utamanya bagi umat Muslim yang berkewajiban melandaskan proses didikan generasinya pada al-Qur’an dan Hadits. Dua pondasi inilah yang akan membawa anak didik pada kesadaran akan Tuhannya. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam dengan diferensi yang jelas dari definisi pendidikan ala barat. (Yusuf, 2021)

Cakupan pendidikan Islam amat luas. Baik aspek kognitif, afektif juga spiritual manusia. Obyek utama pendidikan Islam tidak hanya berlaku bagi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan, namun pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang diterima dan dirasakan oleh keseluruhan tingkatan manusia dari segi usia. Pun di dalamnya anak-anak usia dini yang merupakan fase pertama manusia hidup di dunia. Sehingga, pendidikan Islam hendaknya dimulai dari awal kehadiran seorang anak tersebut, bahkan sejak di dalam kandungan ibunya dengan memperdengarkan musik, mengajak berkomunikasi dan lain sebagainya (Agustina et al., 2020).

Masa awal kehidupan seorang manusia di usia anak-anak adalah masa keemasan atau biasa dikenal dengan sebutan *golden age*. Masa di mana daya tangkap otak akan segala hal di sekitarnya sangatlah kuat dan mudah. Selama masa ini anak secara mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya (Dr Yuliani Nurani Sujiono, 2013). Dengan kecerdasan anak di usia ini, merupakan kesempatan berharga untuk menanamkan pendidikan yang baik. Terlebih pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter Muslim sebagai modal pertama bagi kehidupannya kelak. Anak usia dini berada pada masa yang sangat peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Kenyataan ini memberikan efek positif dan juga negatif bila tidak diarahkan secara tepat sasaran. Anak usia dini berada pada fase mempelajari segala hal utamanya saat menghadapi perubahan yang sangat drastis. Baik perubahan menyangkut perkembangan fisik, kognitif, sosial dan juga kepribadian. Sehingga selain disebut *golden age*, masa ini dapat disebut pula sebagai masa rentan terhadap pengaruh luar, baik fisik, mental, emosi maupun sosial. (Mardyawati Yunus, 2016) Emosi yang belum teratur, kecondongannya akan hal-hal menyenangkan, keingintahuan yang kuat, serta banyak hal lain menjadi fitrah anak usia dini sekaligus sesuatu yang sedang ia pelajari. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi proses internalisasi dan implementasi pendidikan. Merupakan tugas dari seorang pendidik, untuk menghadapi tantangan tersebut di tengah usahanya memanfaatkan masa-masa emas anak didik dalam rangka memberikan pendidikan yang terbaik.

Pendidikan dengan basis Islam dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan dengan *highlight* pendidikan bagi anak usia dini. Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur’an (TAUD SAQU) Jember berusaha menanamkan nilai Islam dengan mengusung program utamanya yakni tahfidz atau menghafal al-Qur’an. Melihat berharganya masa emas anak yang diintegrasikan dengan manfaat tahfidz al-Qur’an, melahirkan kurikulum pendidikan tahfidz anak usia dini di TAUD SAQU Jember.

Melihat peluang pendidikan bagi anak usia dini pada masa *golden age* beserta tantangannya yang kontradiktif,

penulis tertarik untuk mengupas usaha dari TAUD SAQU Jember dalam mengimplementasikan nilai agama Islam bagi santri TAUD SAQU sebagai upaya mewujudkan pendidikan Islam yang baik. Sekaligus menjabarkan bagaimana program tahfidz mampu berdiri sebagai media utama implementasi nilai agama Islam di sekolah. Harapannya, dari konsep yang ditemukan dapat menjadi stimulus berkembangnya lembaga yang bersangkutan maupun yang memerlukan.

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai agama Islam kepada santri usia dini di TAUD SAQU Jember. Fokus ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Dardum (Dardum & Sa'adah, 2021) yang meneliti tentang metode pembelajaran al Qur'an di TAUD SAQU Jember. Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan kajian living Qur'an di TAUD SAQU yang kemudian mendapatkan simpulan digunakannya tiga metode di sekolah yaitu metode tarbiyah, metode tahajji dan metode tahfidz dengan menggunakan langkah TTM (*Talaqqi-Tasmi'-Muraja'ah*). Penelitian ini berbeda pula dengan tesis dari Basruddin (Basruddin, 2020) yang membahas tentang Model Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. studi di Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo ini merupakan studi pada orang tua siswa yang menyimpulkan beberapa model yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik nilai agama Islam yaitu model pembiasaan, model keteladanan dan model nasihat. Metode ini memiliki strategi yang berbeda pada tiap orang tua dan memiliki pelang melalui akses informasi yang cukup luas di era revolusi industri 4.0. Selain keduanya, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian karya Ardiansari (Ardiansari & Dimiyati, 2021) yang berusaha mengidentifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menyimpulkan bahwa nilai agama Islam dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan, baik yang dilakukan oleh guru maupun orangtua sebagai seorang pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi keseluruhan situasi sosial yang ditemukan di lapangan, dalam hal ini di lingkungan pendidikan Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Jember. TAUD SAQU Jember merupakan satu-satunya sekolah bagi anak usia dini di Jember yang memiliki basis tahfidz sebagai metode pembelajarannya, yang terintegrasi langsung dengan Yayasan Wadi Mubarak Bogor. Penelitian akan menganalisis situasi kegiatan pembelajaran santri usia dini TAUD SAQU yang berimplementasikan nilai agama Islam dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang memperhatikan aspek tempat, pelaku serta aktivitas di dalamnya (Sugiyono, 2016). Responden penelitian terdiri dari Mudirah atau Kepala Sekolah dan jajaran ustadzah atau guru yang mengajar di TAUD SAQU Jember, serta santri TAUD SAQU Jember.

Dalam prosesnya, data didapat melalui teknik observasi, wawancara dan juga dokumen. Wawancara dilakukan bersama Mudirah (Kepala Sekolah) TAUD SAQU Jember al-Ustadzah Shanty Rofianingtyas dan juga *ustadzah* (guru) lain. Sebab penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga pengumpulan data dilakukan secara natural di kondisi alamiahnya. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman menyatakan bahwa metode pengumpulan data yang fundamental dalam penelitian kualitatif adalah observasi langsung, keturutsertaan di lokasi penelitian, interview mendalam dan review dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data merupakan proses mencari sekaligus menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dengan mengorganisasikannya dalam kategori tertentu, dijabarkan ke dalam unit tertentu, mengadakan sintesa, menyusun data ke dalam pola-pola, memilih antara yang diperlukan ataupun tidak, hingga sampai pada kesimpulan yang akan difahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017). Untuk mencapai kebutuhannya, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Yakni dengan mereduksi data setelah pengumpulannya, menyajikan data hingga mendapatkan kesimpulan dan verifikasi data tersebut yang disampaikan secara deskriptif di akhir penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL & PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Istilah “Pendidikan” memiliki beragam definisi dilihat dari latar belakang tokoh yang merumuskannya. Salah satu filosof Yunani Kuno, Plato menjelaskan pendidikan sebagai proses pengembangan jiwa dan raga menuju kesempurnaannya (Yusuf, 2021). Pemaknaan ini memberikan sebuah gambaran bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah terbentuknya fisik dan spiritual yang sempurna. Sedang dalam kaca mata Islam, pendidikan memiliki beberapa istilah yang diambil dari Bahasa Arab, sesuai dengan pemaknaan di balik kata tersebut. Secara etimologis, pendidikan Islam dapat disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim* dan juga *ta’dib*. Beberapa tokoh memiliki pemaknaan yang berbeda dari pengambilan ketiga kata tersebut sebagai pengertian dari pendidikan Islam.

Istilah “*tarbiyah*” merupakan masdar dari kata “*raba-yarbu-tarbiyatan*” yang artinya pemeliharaan. Kata tersebut berasal dari satu akar yang sama dengan kata “*rabb*” yang berarti tuan atau pemilik. Kata ini dapat diartikan juga sebagai memperbaiki, perawatan, mengumpulkan, menambah dan memperindah. Fonem ini (*rabb* dan *tarbiyah*) sama-sama memiliki arti pertumbuhan atau perkembangan (Muhaimin & Mujib, 1993). Sayyed Qutb mengungkapkan fonem tersebut bukan sekedar berarti pengembangan potensi manusia yang bersifat intelektual saja, tetapi lebih pada pengembangan tingkah laku. Yakni pemeliharaan anak yang disertai dengan usaha menumbuhkan kematangan mental untuk bisa melakukan tugasnya sebagai manusia (Anwar, 2014).

Istilah kedua bagi pendidikan Islam adalah *ta’lim*. Menurut Abdul Fatah Jalal, antara kata *ta’lim* dan *tarbiyah* ada perbedaan dalam penggunaannya pada makna pendidikan Islam. Pengistilahan *tarbiyah* pada pendidikan ini menurutnya lebih pada pembentukan masa awal pertumbuhan manusia di masa kanak-kanaknya saja. Berbeda dengan istilah “*ta’lim*” yang menjangkau masa yang lebih luas yakni proses yang tidak berhenti hanya pada masa anak-anak. *Ta’lim* merupakan proses pendidikan seumur hidup yang menjadikan istilah ini menurutnya lebih tepat bagi definisi pendidikan Islam (Jalal, 1977). Pendidikan Islam adalah proses belajar dan mendidik yang prosesnya tidak sebentar bahkan sepanjang hayat. Hal ini disebabkan Islam merupakan segala hal dalam hidup yang tidak hanya ditemukan di masa awal kehidupan manusia saja.

Sayyed Naquib Al Attas (Attas, 1997) dalam bukunya *Aims and Objectives of Islamic Education* lebih condong pada kata “*ta’dib*” dalam pengistilahan Pendidikan Islam. *Adab* dipandanginya lebih tepat sebab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa. *Adab* mengoptimalkan disiplin tubuh jiwa dan ruh yang menegaskan hubungan yang kuat antara potensi jasmaniah, intelektual dan juga ruhaniah. *Adab*

adalah tentang mencari pengetahuan yang dalam Islam memiliki tujuan menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai seorang individu maupun makhluk sosial.

Bila dicermati lebih jauh, konsepsi pendidikan Islam yang tertuang dalam tiga istilah tersebut di atas memiliki prinsip serupa yakni sebuah proses menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi baik yang dimiliki oleh manusia baik secara fisik, akal maupun jiwa, menuju kematangannya. Namun secara umum, istilah *Tarbiyah Islamiyyah* dipilih sebagai istilah yang disepakati dalam pemaknaan Pendidikan Islam (Yusuf, 2021). Khususnya di Indonesia, penggunaan istilah *tarbiyah* lebih dominan ditemui di berbagai kesempatan dan instansi yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Dasar agama Islam yang utama, al-Qur'an dan Hadits, menjadi dasar wajib bagi proses pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam merupakan proses pendampingan yang merujuk pada hakekat Tuhan untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa seorang hamba. Ali Madkur (Madkur, 1987) menggambarkan dalam bagan yang disusunnya bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi pemahaman wahyu ilahi (ajaran agama) secara kontekstual, berpadu dengan pemahaman dengan unsur *kauniyyah*. Wahyu Ilahi dan alam menjadi sumber pendidikan Islam yang melahirkan rumusan tujuan, metode serta komponen pendidikan lainnya yang ditentukan secara proporsional. Dengan kata lain, unsur alam dibentuk sedemikian rupa menjadi materi pendidikan Islam sebagai jalan kesadaran akan Tuhan. Begitu juga sebaliknya, ilmu Tuhan digunakan sebagai acuan dalam menjalankan pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam hal mendidik, masa anak-anak merupakan masa awal diberikannya pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014, istilah anak usia dini ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sehingga anak-anak di usia tersebut mendapatkan pembelajaran serta pendidikan yang sesuai dengan usianya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Pembelajaran pada usia dini ini sangatlah potensial karena pada masa ini anak-anak berada pada fase sensitifnya atau masa peka di mana ia dengan mudahnya menerima berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar dirinya melalui panca inderanya. Pada masa ini pula, perkembangan kognitif, bahasa, fisik, motorik dan emosional anak mengalami proses matang dan perubahan konstan yang cepat seiring dengan pengaruh dari luar tersebut. Maka pada masa inilah, posisi pendidik baik orang tua maupun guru menjadi penting sebagai pendamping anak menata kehidupan pertamanya di dunia, karena anak-anak masih memiliki kebergantungan kepada orang dewasa terdekatnya (Dr Yuliani Nurani Sujiono, 2013).

Dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam disebutkanlah relevansi PAUD menurut perundang-undangan pendidikan Indonesia dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Di antaranya yakni keduanya sama-sama menyoroti empat poin pokok utama pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kegiatan serta tujuan pendidikan anak usia dini (Mardyawati Yunus, 2016). Islam sendiri memahami, Rasulullah saw merupakan pendidik pertama lagi utama, yang juga memberikan contoh sebagai pendidik anak usia dini dalam tiga posisinya sekaligus yaitu sebagai guru, orang tua dan juga anggota masyarakat. Sehingga selain memiliki dua pedoman utama dalam pendidikan Islam, Pendidik Muslim pun memiliki contoh yang real dalam praktek mendidik yang baik yang tidak lain adalah Rasulullah Muhammad

saw. Relevansi inilah yang dirumuskan dalam sekolah-sekolah PAUD Islam dalam menyusun kurikulum pendidikannya.

Dari segi visi, sekolah PAUD Islam memiliki arah untuk menjadi sarana yang paling efektif dan strategis dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyyah* (fisik-jasmani), *insaniyyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat dan minatnya) serta *al-naasiyyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh. Strategi Islam dalam mendidik anak usia dini dapat menggunakan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Strategi serta kurikulum pendidikan anak dalam Islam ini dapat dilihat contohnya dalam surat Luqman (31) ayat 12-19 yang menggambarkan pendidikan seorang ayah (Luqman) kepada anaknya dalam rangka mendekatkan sang anak kepada hakekat Tuhannya. Sehingga dapat disimpulkan, prinsip dari pendidikan Islam bagi anak usia dini ini meliputi proses yang bersifat universal, holistik, seimbang, dinamis, adil, manusiawi, unggul, berbasis ilmu, sesuai dengan fitrah dan perkembangan zaman, fleksibel, dan visioner yang dibangun atas dasar hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*), manusia dengan manusia (*hablun minannas*) serta manusia dengan alam (Hasyim, 2015).

TAUD SAQU Jember

Pendidikan Anak Usia Dini yang kemudian disingkat sebagai PAUD merupakan sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak kelahirannya hingga usia enam tahun, dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani untuk memberikan persiapan anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Layanan PAUD ini diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya seperti Kelompok Bermain (KB) bagi anak usia 2-4 tahun, Taman Kanak-Kanak untuk usia 4-6 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD sederajat lainnya (Dr Yuliani Nurani Sujiono, 2013).

TAUD SAQU (Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hadir bagi anak usia dini dengan program menghafal al-Qur'an. TAUD SAQU berpusat di Wadi Mubarak Bogor yang berada di bawah Yayasan Sahabat Qur'an. Secara umum, tujuan pembelajaran di TAUD SAQU adalah mencetak generasi penghafal al-Qur'an dan berakhlak Qur'an (Mubarak, n.d.). Hingga tulisan ini dibuat, TAUD SAQU memiliki 95 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia dan Luar Negeri. Salah satunya berlokasi di Kabupaten Jember Jawa Timur, yang dikelola oleh Ustadzah Shanty Rofianingtyas selaku *Mudirah* (Kepala Sekolah) TAUD SAQU bersama rekan-rekannya. TAUD SAQU mendapat izin didirikan dari Yayasan Pusat Sahabat Qur'an setelah tuntasnya masa pendidikan *Mudirah* di Wadi Mubarak dengan bidang keahlian Pendidikan Guru Tahfidz Anak Usia Dini (PGTAUD) kisan tahun 2020 silam (Wawancara Ustadzah Shanty Rofianingtyas).

Dimulai bersama 10 orang santri pertama, pada Januari 2020 kegiatan belajar mengajar dimulai yang kemudian diharuskan menghadapi pandemi Covid-19 sehingga mengharuskannya beralih menjadi kelas *online* jarak jauh hingga masa meredanya pandemi. Visi utama dari TAUD SAQU Jember adalah membumikan al-Qur'an di Jember, yang mana TAUD SAQU merupakan cabang pertama dan satu-satunya dari cabang

Yayasan Sahabat Quran Wadi Mubarak Bogor di Jember.

Perintis sekaligus Mudirah memilih anak usia dini sebagai obyek utama dakwahnya dalam bidang tahfidz al-Qur'an sebab anak-anak berada pada masa fitrahnya yang masih suci, mudah dimasukkan hal-hal baik dengan berbagai tantangannya. Serupa dengan lembaga pusatnya, pembagian layanan pendidikan anak dibagi oleh TAUD SAQU Jember sesuai usianya. Yakni bagi anak usia 3 sampai 4 tahun untuk tingkat Kelompok Bermain (KB) dan usia 4-7 tahun untuk tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Sehingga materi yang diberikan selama pembelajaran serta pendidikannya disesuaikan dengan tingkatan usia anak tersebut.

Pada tahun ajaran 2023-2024, TAUD SAQU Jember merangkul 13 ustadzah dengan keahlian berbeda meliputi bidang pendidikan, psikologi, pendidikan guru PAUD juga hafidzah yang saling bersinergi dan berkolaborasi dalam membina santri-santri TAUD. Di tahun ini, ada sekitar 50 santri yang dibina di bawah naungan TAUD SAQU Jember, yang mana telah melewati masa orientasi santri atau pengenalan dengan guru dan lingkungannya (*trial class*) sebelum benar-benar siap belajar bersama dalam satu tahun pembelajaran. Kegiatan ini sebagai bonding pertama antara santri dengan ustadzah, sehingga lebih mudah dalam kegiatan belajar dan mengajar di kemudian hari. Pendekatan emosional juga dilakukan bagi orang tua calon santri TAUD, dengan seleksi melalui interview. Dari sana dapat dilihat kesiapan wali santri dalam mendampingi pendidikan anak di rumah, yang diharapkan mampu selaras dengan tujuan serta visi TAUD SAQU Jember.

Ada ketetapan yang menjadi pembeda antara TAUD SAQU dengan sekolah tahfidz lainnya selain menyorot anak usia dini sebagai obyek pendidikan Islam. Sekolah tahfidz Sahabat Qur'an memiliki *sanad*¹ langsung dengan yayasan pusatnya di Pesantren Wadi Mubarak Bogor. Dalam proses pembelajarannya, *sanad* tersebut terus dikontrol standarnya dengan adanya tes bacaan serta hafalan guru dan santri. Sekolah diwajibkan pula memberikan laporan pencapaian tiap bulan beserta kendala yang dialami, sekali lagi demi terjaganya *sanad* yang telah dicapai. Kualifikasi tahfidz dan bacaan guru diupayakan untuk dijaga pula dengan ujian baik secara *online* maupun *offline*. Wadi Mubarak menyediakan pelatihan khusus untuk tahsin guru TAUD dan memberikan kesempatan bagi guru baru untuk menimba ilmu metode At Tibyan beserta tahfidznya untuk kemudian diajarkan kepada rekan-rekan guru lainnya.

Implementasi Nilai Agama Islam bagi Santri TAUD SAQU Jember

Anak usia dini sejatinya berada pada masa emasnya. Menurut Montessori usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai macam stimulasi yang ada di lingkungannya, termasuk pula segala upaya pendidikan yang disengaja maupun tidak disengaja. Setiap anak diyakini memiliki kecondongan pada salah satu kecerdasan di antaranya *word smart* (kecerdasan linguistik), *reasoning smart* (kecerdasan logika matematika), *body smart* (kecerdasan fisik/kinestetik), *picture smart* (kecerdasan spasial), *musical smart* (kecerdasan musikal), *self smart* (kecerdasan interpersonal), *people smart* (kecerdasan interpersonal), *natural smart* (kecerdasan naturalis) dan juga *spiritual smart* (kecerdasan spiritual). Dilihat dari potensi anak inilah, paradigma baru pendidikan anak usia dini penting untuk berorientasi dan berpusat pada anak (*child*

¹ Sanad secara bahasa berarti yang bisa dijadikan pegangan, atau sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah. Yang dimaksud dengan sanad al Qur'an adalah berguru dari guru yang bacaannya sampai pada bacaan al Qur'an Rasulullah saw.

centered) lalu kemudian perlahan diseimbangkan pada pendekatan lama yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Dr Yuliani Nurani Sujiono, 2013).

Dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar, TAUD SAQU Jember menggunakan Buku *at Tibyan fii at Tarbiyah bi al Qur'an* sebagai acuan utama, sama dengan Yayasan TAUD SAQU Pusat Wadi Mubarak. Buku sekaligus metode belajar ini merupakan karya Abdelrahman Elsayed Mohammad bakr atau yang lebih dikenal dengan Syekh Abdurrahman. Beliau adalah seorang berkebangsaan Mesir yang hingga kini menetap di Madinah al Munawwaroh. Di Mesir, beliau pernah menjabat sebagai Dirjen Pendidikan dan Pengajaran dan memiliki beberapa sanad dalam bidang Qira'ah al Qur'an juga memiliki *lisence* dalam bidang Adab dan Tarbiyah (Bakr, 2017).

Syekh Abdurrahman menemukan metode baru dalam membaca al Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Rasulullah saw kepada sahabat. Metode tersebut adalah metode al Tibyan yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan al Qur'an di penjuru dunia. Salah satunya yaitu Yayasan Islamic Center Wadi Mubarak yang bekerja sama dengan Syekh Abdurrahman dalam rangka mendirikan Lembaga Tibyan Center sebagai pusat pelatihan, pengembangan dan monitoring penerapan metode at Tibyan di Indonesia dan negara Asia lainnya (Dardum & Sa'adah, 2021).

Buku *at Tibyan fii at Tarbiyah bi al Qur'an* memuat berbagai materi pendidikan Islam yang berkaitan pula dengan al Qur'an. Di antara materi dalam buku ini adalah zikir pagi, do'a-do'a, asma'ul husna, hadits, akidah, adab, tuhfatul athfal, tafsir, sejarah, kisah dan syair huruf hijaiyah. Keseluruhan materi tersebut disampaikan menggunakan Bahasa Arab. Ustadzah (guru) akan membacakan materi tersebut secara berulang (tikrar) dan diikuti serta dihafal oleh santri karena santri-santri yang masih berada di tingkat KB dan TK yang mana mayoritas belum mahir membaca. Dari materi yang didengar dan diulang secara terus menerus ini harapannya mampu diserap dan dipahami dengan baik oleh santri. Sekaligus pula ustadzah akan menjelaskan isi dan inti dari materi yang sedang dipelajari dengan cara yang mudah dimengerti dan menyenangkan.

Pada dasarnya materi-materi yang diajarkan dalam buku *at Tibyan fii at Tarbiyah bi al Qur'an* di TAUD SAQU Jember adalah wujud usaha menanamkan nilai serta pendidikan Islam bagi anak-anak usia dini. Metode pengajaran yang digunakan yaitu dibacakan dan diperdengarkan secara berulang dapat disebut sebagai metode yang secara tidak langsung menanamkan pemahaman ajaran akhlak dalam agama Islam dalam benak santri-santrinya sejak dini. Sehingga ketika kegiatan lain dilaksanakan, ingatan sang anak akan hal-hal baik tarbiyah Islamiyah tersebut muncul dengan adanya stimulus dari ustadzah maupun orang tua.

Kegiatan rutin harian santri TAUD SAQU Jember dapat dirangkum dalam tabel berikut (Wawancara ustadzah Shanty Rofianingtyas):

Table 1.Jadwal Kegiatan Harian Santri TAUD SAQU Jember

| Jam Kegiatan | Nama Kegiatan | Penanggungjawab Kegiatan | Keterangan |
|-----------------|---------------|--------------------------|--|
| 08.00 WIB | Masuk Kelas | Ustadzah | Seluruh santri masuk kelas masing-masing baik KB maupun TK |
| 08.00-08.15 WIB | Pembukaan | Ustadzah | Berupa pengulangan materi |

| | | | |
|-----------------|-----------------------------------|----------|---|
| | | | sebelumnya atau kegiatan bermain sambil belajar lain. |
| 08.15-08.30 WIB | Praktek Sholat Dhuha dan Wudhu | Ustadzah | Kegiatan yang menyenangkan karena “bergerak” adalah hal yang disukai anak-anak. |
| 08.30-09.00 WIB | Muraja’ah Jama’i | Ustadzah | Mengulang hafalan bersama-sama (jama’i). |
| 09.00-09.30 WIB | Snack Time | Ustadzah | |
| 09.30-10.30 WIB | Muraja’ah Fardi | Ustadzah | Setoran hafalan secara personal dan disimak oleh ustadzah |
| 10.30-12.00 WIB | Calistung (Baca Tulis dan Hitung) | Ustadzah | Bagi santri KB dan TK A lebih menekankan pada persiapan menulis, sedangkan TK B persiapan untuk masuk SD. |
| 12.00 WIB | Pulang | Ustadzah | Khusus hari Jum’at di jam 10.00 WIB |

Beberapa usaha TAUD SAQU Jember yang dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara ustadzah Shanty Rofianingtyas sebagai implementasi dari nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

1. Menanamkan cinta al Qur’an dan Islam dengan cara yang menyenangkan

Ustadzah-ustadzah TAUD SAQU berusaha menyampaikan materi yang telah ditentukan dengan menyenangkan. Baik dengan pengantar cerita maupun alat peraga (*wasa’ilul idbah*) yang sesuai dan disampaikan dengan ekspresif. Semua diutamakan kembali kepada al Qur’an dan Hadits bukan hanya untuk dihafalkan, tetapi juga untuk diterapkan, dicontohkan, divisualisasikan, dijelaskan sebab dan akibatnya, dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengenalkan serta mendekatkan santri dengan al Qur’an, TAUD SAQU tidak memaksakan anak untuk duduk diam secara formal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mudirah TAUD SAQU memahami kebutuhan anak akan bergerak bebas dan kegemarannya akan bermain. Sehingga baik kegiatan menghafal maupun belajar materi lainnya disampaikan secara menyenangkan. Khususnya tahfidz, santri dibebaskan menghafal dengan model belajarnya masing-masing sesuai dengan suasana hatinya. Sambil bermain balok, seluncuran maupun menggambar misalnya. Hal ini sebagai usaha dari tujuan utama yakni agar santri-santri cilik ini cinta dengan al Qur’an dan tanpa keterpaksaan.

2. Menciptakan lingkungan tarbawi (mendidik sesuai dengan ajaran agama Islam).

Salah satu jargon yang digaungkan di kalangan guru adalah “Apa yang kau lihat, kau dengar dan kau rasakan adalah pendidikan”. Para ustadzah di TAUD SAQU Jember berusaha menampilkan kawasan sekolah yang bersih dan rapi sebagai wujud iman dan Islam. Sekolah TAUD SAQU dihias dan ditata sedemikian rupa selain untuk menarik perhatian santri-santrinya, namun juga masih sesuai dengan syari’at. Ustadzah berusaha menjadi uswah hasanah atau contoh yang baik bagi santri-santrinya dari segi penampilan, tindak tanduk dan juga perkataan. Harapannya, santri tidak hanya memahami Islam hanya dari teori saja namun juga dari apa yang ada di sekitarnya.

Contoh implementasi lain dari materi yang dipelajari yakni hadits pertama yang diajarkan, yaitu hadits dilarang marah dan saling sayang sesama teman.

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Janganlah kamu marah, maka bagimu surga

مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

Barang siapa yang tidak menyayangi (sesamanya) maka (ia) tidak disayangi

Hadits-hadits tersebut selain dihafal, juga dipraktekkan, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Diingatkan saat anak sedang tidak dapat mengelola emosinya, saat tantrum dan berselisih paham dengan kawannya.

3. Mengadakan kegiatan *outing class*

Outing class atau kegiatan luar sekolah menjadi kegiatan yang banyak dipilih oleh lembaga-lembaga sekolah. Khususnya setelah diberlakukan kurikulum merdeka. TAUD SAQU Jember tidak ketinggalan mengadakan kegiatan luar sekolah minimal satu kali dalam satu semester. Di antaranya naik kereta api bersama, berkunjung ke kebun binatang, pantai dan juga kantor Petugas Pemadam Kebakaran. Sedangkan kegiatan *outing class* yang lebih sederhana dilakukan seminggu sekali, yaitu dengan berjalan-jalan di sekitar sekolah bersama ustadzah. Dalam kegiatan-kegiatan ini, santi-santri akan diingatkan bagaimana kuasa Allah atas alam semesta. Ustadzah akan berusaha mengaitkan keadaan ataupun kegiatan tersebut dengan materi tarbiyah Islamiyyah yang sudah santri pelajari dan hafal di sekolah sebelumnya.

4. *Reward* bagi pencapaian santri

Sekolah TAUD SAQU Jember menyiapkan satu program yaitu *reward* tiap minggu bagi setiap santri. *Reward* tersebut diberikan sesuai dengan pencapaian santri tiap minggunya. Dari capaian hafalan al Qur'an, membaca, berhitung, mampu bersabar atau lainnya. *Reward* dapat berupa camilan atau mainan sederhana. Program ini diadakan untuk memotivasi santri agar terus berkembang dan tidak berhenti di pencapain tersebut saja. Anak-anak sangat senang bila ia mendapat penghargaan, tanda bahwa ia diberi perhatian dan kasih sayang.

5. Menyediakan media komunikasi wali santri

Bagi TAUD SAQU, sekolah adalah mitra yang mengikutsertakan orang tua dalam mendidik anak. Sekolah bukan seperti jasa laundry sejenisnya yang biasanya hanya meletakkan baju dan mengambilnya kembali. Guru di sekolah dan orang tua di rumah sama-sama memiliki peran atas perkembangan anak. Keduanya adalah pendidik yang utama. Terlebih waktu yang dilalui anak lebih banyak di rumah daripada sekolah. Sehingga, pihak sekolah TAUD SAQU berharap orang tua mampu mendukung setiap program dan pendidikan sekolah di rumah pula.

TAUD SAQU Jember menyediakan media komunikasi khusus bagi wali santri melalui aplikasi WhatsApp. Di sana, ustadzah akan menyampaikan capaian hafalan santri dan tugas murajaah di rumah. Selain aplikasi WhatsApp, TAUD SAQU juga menyediakan buku penghubung aktifitas yang diisi harian baik oleh ustadzah maupun orang tua. Tiap bulannya, wali santri berkumpul dalam kegiatan kajian bulanan yang diisi dengan materi tertentu oleh ustadzah TAUD SAQU.

Tahfidz Sebagai Media Utama Implementasi Nilai Agama Islam

Tahfidz menjadi program unggulan TAUD SAQU Jember dengan sanad langsung dari Yayasan Wadi Mubarak Bogor. Berdasarkan data statistik persebaran sekolah bagi anak usia dini di Kabupaten Jember, TAUD SAQU menjadi satu-satunya yang menggunakan dibawah naungan Wadi Mubarak yang memiliki kerja sama dengan Syekh Abdurrahman, penemu metode at Tibyan (Team, 2023). Dalam kegiatan belajar mengajar pun TAUD SAQU Jember menyelaraskan diri dengan metode yang telah ditetapkan yayasan pusat.

Berikut beberapa detail program tahfidz di TAUD SAQU Jember:

1. Buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran al Qur'an di TAUD SAQU Jember adalah buku *at Tibyan fi Itqan Qira'ati al Qur'an*.
2. Model belajar membaca al Qur'an yang digunakan adalah metode *tahhaji*, yang mana mempelajari dan mengeja huruf-huruf hijaiyah dan hukum bacaannya dengan Bahasa Arab. Syekh Abdurrahman mengkolaborasikan metode *tahhaji* ini dengan buku yang beliau susun sehingga lahirlah metode belajar al Qur'an dengan sebutan metode at Tibyan. Metode ini merupakan metode belajar membaca al Qur'an yang disampaikan dengan cara mengeja, ditambah dengan pembelajaran agama Islam dengan Bahasa Arab, membahas tuntas huruf per huruf dan kaidah tajwid dan bacaannya melalui pendekatan klasikal serta kebenaran membaca secara individu yaitu dengan teknik baca simak (Dardum & Sa'adah, 2021).
3. Langkah-langkah yang diaplikasikan oleh TAUD SAQU dalam proses tahfidz ini ada tiga, yaitu *Talaqqi*, *Tasmi'* dan *Muraja'ah* sehingga sering disingkat menjadi TTM.
 - a. *Talaqqi* yaitu kegiatan membacakan al Qur'an untuk santri dari ustadzah, yang kemudian diikuti oleh santri. Satu ayat tersebut diulang-ulang dan diikuti oleh santri berulang-ulang pula.
 - b. *Tasmi'* atau memperdengarkan. Dalam kegiatan ini, santri membaca al Qur'an sementara ustadzah menyimak bacaan tersebut. Jika ditemukan kesalahan, utamanya dalam pengucapan dan makharikul huruf, maka akan dibenarkan secara langsung. Keistimewaan lain dari metode tasmi' TAUD SAQU adalah dengan memperdengarkan lantunan ayat al Qur'an menggunakan headphone sesuai dengan target hafalan mingguan. Sehingga, meski di luar kegiatan tahfidz atau di rumah santri tetap dapat mendengarkan ayat-ayat tersebut.
 - c. *Muraja'ah* yaitu mengulang. Langkah ini digunakan agar hafalan santri yang sudah dicapai tidak terlupakan. Pada tiap harinya, ustadzah meminta santri-santri unruk mengulang ayat yang sudah dihafal. Di rumah, orang tua pun diminta untuk mendukung hafalan santri dengan mengulangnya kembali bersama orang tua. *Muraja'ah* dilakukan secara bersama-sama (*jama'i*) dan juga individu atau personal (*fardi*) (Wawancara ustadzah Shanty Rofianingtyas).

Berdasarkan analisis penulis, program tahfidz TAUD SAQU Jember menjadi media utama pada implementasi nilai agama Islam bagi santri-santrinya. Program tahfidz ini tidak berfokus pada segi hafalannya saja, namun juga pengenalan Islam melalui al Qur'an. Metode at Tibyan menjadi kunci implementasi tersebut, didukung dengan kemampuan ustadzah yang saling melengkapi dalam

mewujudkan tujuan TAUD yaitu membumikan al Qur'an di wilayah Jember. Menurut hemat penulis, "membumikan al Qur'an" bukan hanya berkulat pada menghafalkan al Qur'an saja, tetapi juga mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

Kesan serius seringkali menjadi momok saat memulai menghafal al Qur'an. Namun TAUD SAQU Jember mampu membungkus program tahfidz ini dengan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan fitrah anaka-anak yaitu bermain. Seperti diungkapkan Mayesty (Mayesty, 1990) bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan seorang anak sepanjang hari, karena bagi mereka bermain adalah kehidupannya dan hidup adalah bermain. Anak belum mampu membedakan antara bermain, belajar ataupun bekerja. Sehingga yang mereka pahami dari keseluruhan kegiatannya baik di rumah maupun di sekolah adalah bermain. Dalam kasus ini, TAUD SAQU Jember bahkan tidak mewajibkan anak duduk diam di tempat khususnya selama muraja'ah fardi. Santri dibebaskan mengulang hafalan mereka kepada ustadzah sesuai kesiapan dan kesenangan hati mereka.

Tantangan Pendidikan Islam di TAUD SAQU Jember

Mendidik anak nyatanya tidak selalu semudah membalikkan telapak tangan. Utamanya saat menghadapi anak di usianya yang sangat belia. Setiap pendidik tentu mengharapkan hasil pendidikan yang baik bagi anak didiknya. Kemajemukan kecerdasan adak memerlukan trik dan metode tersendiri pada penanaman nilai-nilai yang baik. Terlebih lagi apabila proses pendidikan ini berlangsung dengan situasi dan kondisi yang berbeda pula. Sebuah tantangan bagi pendidik untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif lagi produktif. Tujuannya untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang berbeda pada tiap anak didiknya. Berkembangnya gelombang globalisasi juga dapat menjadi tantangan yang perlu disikapi dengan cermat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berdampak pada tuntutan kualitas pendidikan secara umum dan kualitas pendidik secara khusus (Dr Yuliani Nurani Sujiono, 2013).

Di tengah keadaan yang demikian, TAUD SAQU Jember telah berusaha sekuat tenaga untuk menyusun program dengan baik, pun dengan berbenah sepanjang kemampuan mudirah dan ustadzahnya. Meskipun sering kali tantangan muncul bersamaan dengan usaha yang diusahakan tersebut. Tantangan itu di antaranya (Wawancara ustadzah Shanty Rofianingtyas):

1. Tingkat keaktifan dan perubahan emosi anak yang tidak menentu, kemampuan berbicara anak yang beragam menjadi tantangan bagi ustadzah saat proses tahfidz al Qur'an berlangsung.
2. Masih ada saja lulusan TAUD yang belum memenuhi target hafalan, meskipun sudah layak untuk masuk ke jenjang sekolah dasar.
3. Kultur timur yang berbeda kebiasaan dengan lingkungan Yayasan Wadi Mubarak Pusat menimbulkan tantangan yang berbeda pula. Contoh dari segi pelafalan. Kultur dan kebiasaan keluarga yang berbeda juga membawa permasalahan baru di sekolah. Namun demikian, TAUD SAQU tetap berusaha mewujudkan kultur dan lingkungan tarbawi agar perbedaan tersebut tidak menjadi pengaruh yang buruk bagi santri lainnya.

4. Karakter anak-anak yang berbeda membawa tantangan yang beragam bagi ustadzah untuk mencapai target yang telah ditentukan sekolah.
5. Tidak semua ustadzah TAUD SAQU Jember lulusan tahfidz. namun, secara keseluruhan ustadzah-ustadzah mampu melengkapi kebutuhan dan kekurangan lainnya. Ada yang menghafal secara otodidak dan ada yang lulusan SMK sehingga kreatif. Masing-masing memiliki kelebihan sesuai dengan backgroundnya yang berbeda.
6. Permasalahan wali santri yang berbeda pandangan sebab background dan kultur keluarga yang berbeda.

KESIMPULAN

Program tahfidz yang diunggulkan oleh TAUD SAQU Jember merupakan media utama dalam implementasi nilai agama Islam bagi santri-santrinya. Tahfidz dengan metode at Tibyan ini tak hanya menitikberatkan pada target hafalan saja, namun juga pada pengenalan dan aplikasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan di kelas dan luar kelas selalu diusakan untuk dirujuk kepada al Qur'an dan Tauhid, sehingga santri tidak lupa pada hakekat Tuhannya. Sekolah berusaha memfasilitasi hubungan harmonis antara santri, ustadzah dan wali santri.

Kesan tahfidz seringkali tersorot pada kegiatan yang serius, formal dan fokus. Namun, TAUD SAQU berusaha mengenalkan al Qur'an kepada santrinya dengan kegiatan yang menyenangkan dan menyesuaikan keadaan serta karakter santri. Hal ini menunjukkan bahwa TAUD SAQU tidak lupa akan kecondongan anak usia dini pada kegiatan bermain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak TAUD SAQU Jember adalah kompetensi guru yang masih memiliki beragam latar belakang pendidikan. Idealisnya, seorang pendidik haruslah profesional yaitu memiliki kompetensi akademik dan bidang keahlian serta keterampilan lainnya yang sesuai dengan program sekolah. Sekolah dapat mendukung guru untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut. Selain itu, TAUD SAQU dapat mengoptimalkan kegiatan *outing class* lebih jauh. Khususnya menekankan pada implementasi nilai agama Islam melalui kegiatan tersebut. Dari sana harapannya, santri akan lebih mengenal Islam dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Agustina, W., Hamengkubuwono, & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(02), 112–126.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press Yogyakarta.
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Attas, S. N. Al. (1997). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Bakr, A. (2017). *At Tibyan Fii Ta'limi Qira'ati wa Tajwid Al Qur'an*. Islamic Center Wadi Mubarak.

- Basruddin. (2020). *Model pendidikan islam pada anak dalam studi pada orang tua siswa sekolah islam terpadu (sit) insan madani palopo model pendidikan islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4 . 0 : studi pada orang tua siswa sekolah islam terpadu (. IAIN Palopo.*
- Dardum, A., & Sa'adah, N. (2021). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur ' An (Taud Saqu) Jember : Kajian Living Qur ' An. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14(1), 58–73.
- Dr Yuliani Nurani Sujiono, M. P. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (8th ed.). PT Indeks.
- Hasyim, S. L. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam*. 1(September).
- Jalal, A. F. (1977). *Azaz-Azaz Pendidikan Islam, terj. Heri Noor*. Diponegoro.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2025 (2014).
- Madkur, A. A. (1987). *Manabiju at Tarbiyah wa Asasuha wa Thabaqatuba*. Dar al Fikr al Arabiyyah al Islamiyyah.
- Mardyawati Yunus. (2016). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (B. Kaddas (ed.); 1st ed.). Orbit Publishing.
- Mayesty, M. (1990). *Creative Activities for Young Children 4th Ed: Play, Development and Creativity*. Delmar Publishers Inc.
- Mubarak, W. (n.d.). *TAUD SAQU*. <https://wadimubarak.com/about-icwm/taud-saqu/>
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Team, K. D. (2023). *Daftar PAUD di Kab. Jember Beserta Alamatnya*. <https://datapendidikan.com/paud/kab/jember>
- Yusuf, A. (2021). Konseptualisasi Model Pendidikan Islam Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Indonesia. *Dayab: Journal of Islamic Education*, 4(2), 233–254. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10065>